



**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN KEMAMPUAN
MEMECAHKAN MASALAH PADA MAHASISWA INDEKOS DI PGSD
FKIP UNIVERSITAS QUALITY MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi Universitas Medan Area

Oleh :

EVA LISDA SURYANI PANJAITAN

11.860.0079



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2015

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)15/8/24


Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN
KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH PADA
MAHASISWA INDEKOS DI PGDS FKIP UNIVERSITAS
QUALITY

Nama : Eva Lisda Suryani Panjaitan


No. Stambuk : 11.860.0079

Jurusan : Psikologi Perkembangan




Nini Sri Wahyuni, M.Pd, M.Psi

Pembimbing I


Drs. Maryono, M.Psi

Pembimbing II

Mengetahui



Laili Ahita, MM, M.Psi

Ketua Bagian



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Dekan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)15/8/24

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN KEMAMPUAN
MEMECAHKAN MASALAH PADA MAHASISWA INDEKOS DI PGSD
FKIP UNIVERSITAS QUALITY MEDAN**

ABSTRAK

Oleh :

EVA LISDA SURYANI PANJAITAN

11.860.0079

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan kemampuan memecahkan masalah pada mahasiswa indekos di PGSD FKIP Universitas Quality. Populasi pada penelitian melibatkan sebanyak 400 orang dengan jumlah sampel 60 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan random sampling dan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala likert dan tes objektif. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dilakukan dengan menggunakan teknik Product Moment. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara kemandirian dengan kemampuan memecahkan masalah pada mahasiswa indekos di PGSD FKIP Univeristas Quality. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien $r_{xy} = 0,368$ dengan $p < 0,05$ dan $r^2 = 0,135$ yang berarti kemandirian memiliki kontribusi sebesar 13,5 % terhadap kemampuan memecahkan masalah. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima. Subjek penelitian memiliki kemandirian yang tinggi dimana mean hipotetik 95 dan mean empirik 126,71. Kemudian untuk variabel kemampuan memecahkan masalah mean hipotetiknya ini tergolong tinggi dimana mean hipotetik 20,00 dan mean empirik 24,81.

Kata Kunci : Kemandirian, Kemampuan Memecahkan Masalah, Mahasiswa Indekos.



**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN KEMAMPUAN
MEMECAHKAN MASALAH PADA MAHASISWA INDEKOS DI PGSD
FKIP UNIVERSITAS QUALITY MEDAN**

ABSTRACT

By :

EVA LISDA SURYANI PANJAITAN

11.860.0079

This study aims to determine the relationship between independence with the ability to solve problems on a student boarder at PGSD FKIP Quality. The population in the study involving 400 people with a sample of 60 people. Data collected by using random sampling and data collection method used is Likert scale and objective tests. To test the hypothesis done using Product Moment technique. Based on the results of the data analysis, the obtained results that there is a relationship between independence with the ability to solve problems on a boarder student at the University FKIP PGSD Quality. This result is known by looking at the value or coefficient $r_{xy} = 0,368$ to $p < 0.05$ and $r^2 = 0,135$, which means independence has contributed 13.5% to the ability to solve problems. This means that the hypothesis is accepted. Research subjects have high independence where the mean hypothetical 95 and empirical mean 126.71. Then to variable hypothetic mean problem-solving ability is quite high that hypothetical mean 20.00 and empirical mean 24.81.

Keywords: Independence, Ability to Solve Problems, Student Homestays.



DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| UCAPAN TERIMA KASIH | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 8 |
| C. Batasan Masalah | 9 |
| D. Rumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Manfaat Penelitian | 10 |
| 1. Manfaat Teoritis | 10 |
| 2. Manfaat Praktis | 10 |

| | |
|---|-----------|
| BAB II LANDASAN TEORI | 11 |
| A. Mahasiswa | 11 |
| 1. Pengertian Mahasiswa | 11 |
| 2. Ciri-ciri Perkembangan Remaja Lanjut | 13 |
| 3. Penyesuaian Pada Mahasiswa | 15 |
| 4. Masalah yang Dihadapi Mahasiswa | 17 |
| B. Kemampuan Memecahkan Masalah | 20 |
| 1. Pengertian Masalah | 20 |
| 2. Pengertian Kemampuan Memecahkan Masalah | 22 |
| 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Memecahkan Masalah | 25 |
| 4. Ciri-ciri Kemampuan Memecahkan Masalah | 29 |
| 5. Tahap-tahap Pemecahan Masalah | 29 |
| 6. Aspek-aspek dalam Pemecahan Masalah | 32 |
| C. Kemandirian | 36 |
| 1. Pengertian Kemandirian | 36 |
| 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian | 38 |
| 3. Aspek-aspek Kemandirian | 42 |
| D. Hubungan Antara Kemandirian dengan Kemampuan Memecahkan Masalah pada Anak Kos | 44 |
| E. Kerangka Konseptual | 46 |
| F. Hipotesis | 46 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 47 |

UNIVERSITAS MEDAN AREA

| | |
|--|-----------|
| A. Identifikasi Variabel Penelitian | 47 |
| B. Definisi Operasional Variabel Penelitian | 48 |
| C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling | 49 |
| D. Metode Pengambilan Data | 50 |
| E. Validitas dan Reliabilitas | 52 |
| F. Metode Analisis Data | 54 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 56 |
| A. Gambaran Subjek Penelitian | 56 |
| B. Pelaksanaan Penelitian | 58 |
| 1. Persiapan Administrasi | 58 |
| 2. Persiapan Alat Ukur Penelitian | 58 |
| 3. Uji Coba Alat Ukur | 61 |
| C. Hasil Penelitian | 64 |
| 1. Uji Asumsi | 64 |
| 2. Hasil Uji Analisis Data | 66 |
| 3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik | 68 |
| D. PEMBAHASAN | 70 |
| BAB V KESIMPULAN | 73 |
| A. Kesimpulan | 73 |
| B. Saran | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA | 77 |

DAFTAR TABEL

Tabel :

| | |
|--|----|
| 1. Distribusi Butir Tes Kemampuan Memecahkan Masalah Sebelum Uji Coba | 59 |
| 2. Distribusi Butir Skala Kemandirian Sebelum Uji Coba | 60 |
| 3. Distribusi Butir Tes Kemampuan Memecahkan Masalah Setelah Uji Coba | 61 |
| 4. Distribusi Butir Skala Kemandirian Setelah Uji Coba | 63 |
| 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran | 65 |
| 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan | 66 |
| 7. Rangkuman Analisa Korelasi r <i>Product Moment</i> | 67 |
| 8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik | 69 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

| | |
|---|----|
| A. Data Uji Coba | 79 |
| A-1. Data Uji Coba Angket Kemandirian | 80 |
| A-2. Data Uji Coba Angket Kemampuan Memecahkan Masalah | 81 |
| B. Hasil Uji Coba Angket | 82 |
| B-1. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Kemandirian Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah | 83 |
| B-2. Hasil Uji Coba Linieritas Kemandirian Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah | 84 |
| B-3. Hasil Uji Coba Normalitas Kemandirian Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah | 85 |
| C. Angket | 86 |
| C-1. Angket Kemandirian | 87 |
| C-2. Angket Kemampuan Memecahkan Masalah | 87 |
| D. Surat Keterangan Bukti Penelitian | 89 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah peserta didik yang telah terdaftar disebuah Perguruan Tinggi/Universitas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi yang bersangkutan (dalam Karoma, 2013). Mahasiswa yang berada pada masa remaja lanjut sedang mengalami masa transisi dari remaja menuju dewasa. Istilah remaja yang masih digunakan bagi mahasiswa yang berusia 18, 19, 20, bahkan 21 tahun menunjukkan bahwa mahasiswa masih berada pada tahapan peralihan dari dunia remaja ke dunia dewasa. Mahasiswa tingkat I, II, III (kalau kenaikannya lancar) masih belum dianggap “dewasa penuh ” (sesuai dengan umurnya) sekalipun dalam hal-hal lain misalnya berpikir rasional, objektif, pengendalian diri, hubungan-hubungan sosial sudah mencapai tingkat kedewasaan (Gunarsa dkk, 2000).

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “ tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan ”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)15/8/24

merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Banyak pilihan universitas yang bisa dimasuki, baik itu di dalam kota maupun di luar kota, sehingga menyebabkan para mahasiswa harus jauh dari orangtua dan keluarga mereka. Banyak tantangan yang harus dipenuhi, faktor internal maupun faktor eksternal berbagai permasalahan pun sedikit demi sedikit muncul sehingga kehidupan mahasiswa menjadi semakin beragam. Pada sisi lain mahasiswa dihadapkan pada berbagai problematika baik yang berasal dari lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggalnya. Masalah-masalah tersebut muncul karena adanya perbedaan antara lingkungan sekitar tempat dimana dia tinggal dan kepribadian mereka (dalam Zuliana, 2013).

Selanjutnya Crow & crow (Gunarsa dkk, 2000) menerangkan bahwa mahasiswa juga mengalami kesulitan penyesuaian yang berkisar pada adanya perbedaan sifat pendidikan di SMA dengan di perguruan tinggi. Adanya perubahan pola hubungan sosial dari yang bersifat homoseksual ke arah heteroseksual, kemudian permasalahan ekonomi, karena pada umumnya mahasiswa belum berpenghasilan, dan yang terakhir adalah pemilihan bidang studi atau jurusan.

Diyakini atau tidak sesungguhnya manusia tidak pernah luput dari masalah, mulai dari dari masalah yang paling sederhana hingga masalah yang rumit dan kompleks, baik masalah itu berkaitan dengan pribadi, pendidikan, karier, ekonomi, keluarga maupun masalah sosial. Setiap orang yang punya

masalah tentunya tidak menginginkan masalah itu berlarut-larut bersamanya, dan sebaliknya berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dialaminya itu (Lahmuddin, 2006).

Begitu juga dengan kondisi para mahasiswa yang tidak habis-habisnya menghadapi berbagai macam permasalahan yang ternyata disebabkan oleh ketidakmampuan menghadapi masalah itu sendiri. Dimana hal ini disebabkan karena mahasiswa itu tidak mengetahui langkah-langkah dalam memecahkan masalah yang dihadapinya tersebut dan setiap individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang berbeda-beda.

Selaku individu yang berperan sebagai mahasiswa indekos juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang timbul di lingkungan kampus maupun kos dimana mereka tinggal. Fenomena permasalahan yang sering muncul dikalangan mahasiswa indekos adalah masalah yang berkaitan dengan dunia kampus, misalnya pembelajaran di kampus yang dirasa sangat membosankan karena mungkin sebagian dari mereka menyesal di jurusan yang telah dipilih, kurangnya motivasi, dan sulitnya membagi waktu antara kuliah, mengerjakan tugas, dan organisasi sehingga sering membolos kuliah dan nilainya pun menjadi turun drastis. Kemudian, masalah yang berkaitan dengan lingkungan kos yaitu dihadapkan pada berbagai permasalahan yang berbau rutinitas seperti mencuci, menyetrika, memasak dan membersihkan rumah, belum lagi ditambah dengan permasalahan-permasalahan dengan sesama penghuni kos baik itu ibu kos maupun teman kos. Akan tetapi, secara umum mahasiswa indekos dipredeksi

UNIVERSITAS MEDAN AREA memecahkan masalah yang tinggi.

Stevens (2000) mengatakan bahwa setiap hari manusia menjumpai situasi problematik yang menimbulkan tingkat ketidakpastian dan kesulitan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Memecahkan situasi ini pada umumnya disebut pemecahan masalah. Pemecahan masalah membutuhkan keterampilan yang memainkan peran fundamental dalam pekerjaan, kehidupan sosial dan kehidupan pribadi manusia. Individu yang ahli dalam memecahkan masalah membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam perubahan yang bergerak cepat. Demikian pula para mahasiswa yang telah terbiasa menghadapi berbagai permasalahan akan cenderung lebih cepat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Kemampuan menyelesaikan masalah pada mahasiswa indekos erat kaitannya dengan kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Masrun dkk, (1996) mengatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu komponen kepribadian yang mendorong seseorang untuk dapat mengarahkan dan mengatur perilaku sendiri serta menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain (dalam Lubis, 2007).

Selanjutnya, menurut Hanna Widjaja (1986) kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keenganan untuk di kontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan, dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi (dalam Budiman, 2010).

Mutadin (2002) mengemukakan bahwa selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa

saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis sang remaja dimasa mendatang (dalam Widiantari, 2010).

Peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seorang anak. Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya, dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi mandiri (dalam Widiantari, 2010).

Berkaitan dengan kemandirian, kos juga menjadi tempat untuk mengembangkan jiwa kemandirian. Fenomena kemandirian yang sering muncul di kehidupan mahasiswa indekos adalah dimana biasanya kita apabila dirumah selalu dilayani dan diawasi oleh orang tua, tapi jika di tempat kos kita akan lebih bebas dan mampu mengatur segala sesuatunya sehingga dapat melatih dan membiasakan untuk hidup mandiri, oleh karena itu tingkat kemandirian mahasiswa indekos cenderung lebih tinggi. Namun, kebebasan itu harus disertai dengan tanggung jawab yang lebih besar. Karena kehidupan mahasiswa indekos memiliki bermacam-macam efek, dari positif hingga negatif (dalam Novian, 2011). Selain itu, selama berada di kos, mahasiswa dituntut untuk mengerjakan segala

aktivitasnya tanpa bantuan orang lain termasuk orang tua. Di sini mahasiswa

harus mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, sehingga mahasiswa harus dapat menerima dan bergaul dengan teman-teman yang mempunyai latar belakang budaya, kebiasaan dan karakter diri yang beragam. Selama di kos, mahasiswa juga dituntut untuk dapat mengelola diri dan waktu dengan efektif dan efisien. Hal-hal semacam inilah, jika di pahami dan dilakukan dengan baik akan mampu dengan sendirinya mengembangkan jiwa kemandirian mahasiswa (dalam Budiani, 2004).

Di sisi lain, kehidupan mahasiswa indekos memang identik dengan kehidupan yang serba apa adanya, yang penting bisa kuliah dan bisa makan, walaupun ada juga yang tidak begitu. Di sinilah kehidupan baru dimulai, di mana individu diharuskan untuk mandiri. Mahasiswa indekos di tuntut untuk bisa lepas dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di rumah, karena kehidupan di rumah atau tempat asal sangat berbeda dengan kehidupan yang harus di jalani sebagai seorang anak kos (dalam Novian, 2011).

Bagi mahasiswa indekos tentunya ketidaktergantungan itu akan lebih mudah terbentuk karena mahasiswa tersebut tinggal terpisah dari orang tua dan keluarga, dan tentunya sikap tidak tergantung itu akan memudahkan bagi mahasiswa dalam mengatasi setiap permasalahan yang dihadapinya. Kemudian, bagi mahasiswa sendiri yang berada pada fase remaja lanjut, masalah-masalah itu dapat muncul karena adanya ketidakseimbangan antara keinginan dengan kenyataan yang ada, kemudian karena latar belakang faktor kepribadian apabila kepribadiannya belum matang itulah yang menjadi pemicu timbulnya masalah. Dan yang terakhir adalah ketidakmampuan merubah perilaku dari yang kekanak-

kanakan kepada perilaku yang lebih dewasa dan bertanggung jawab (Gunarsa dkk, 2000).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Dariyo (2004) bahwa kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) sangat berhubungan dengan kemandirian, karena remaja yang mandiri pada dasarnya mampu tampil dalam segala situasi, dan sigap dalam mengambil sikap ketika situasi kritis. Remaja yang memiliki kemandirian yang baik cenderung akan bisa menyelesaikan setiap masalahnya dengan baik pula, seringnya berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Lain halnya dengan remaja yang tidak memiliki kemandirian yang baik, mereka cenderung tidak bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik, karena mereka biasanya malas untuk membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusan orang lain serta kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan masalahnya dan biasanya membutuhkan bantuan orang lain (dalam Widiantari, 2010).

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa remaja yang memiliki kemandirian yang baik, cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) yang baik pula. Walaupun dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang sangat rumit, ia akan terus berusaha untuk mencari berbagai alternatif dan bertanggung jawab untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar sumbangan kemandirian terhadap kemampuan pemecahan masalah (*problem*

solving) dengan mengajukan judul penelitian “ **Hubungan Antara Kemandirian Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Mahasiswa Indeks Di PGSD FKIP Universitas Quality ”** ”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa menurut Julyaningrum pemecahan masalah merupakan kemampuan manusia dalam usahanya mencari jawaban atau jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi, baik itu menyangkut permasalahan orang lain maupun pribadi yang bersangkutan.

Selanjutnya, menurut Hanna Widjaja kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keenganan untuk di kontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan, dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

Kemampuan menyelesaikan masalah pada mahasiswa indeks erat kaitannya dengan kemandirian yang dimilikinya. Dariyo mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) sangat berhubungan dengan kemandirian, karena remaja yang mandiri pada dasarnya mampu tampil dalam segala situasi, dan sigap dalam mengambil sikap ketika situasi kritis. Remaja yang memiliki kemandirian yang baik cenderung akan bisa menyelesaikan setiap masalahnya dengan baik pula, seringkali berlatih dalam membuat rencana,

memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

Penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana peran kemandirian yang telah dimiliki sehingga diharapkan mampu membangkitkan kemampuan memecahkan masalah dalam diri mahasiswa indekos.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya pada hubungan antara kemandirian dengan kemampuan memecahkan masalah pada mahasiswa indekos di PGSD FKIP Universitas Quality yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah di paparkan dilatar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian adalah apakah ada hubungan kemandirian dengan kemampuan memecahkan masalah pada mahasiswa indekos di PGSD FKIP Universitas Quality ?

E. Tujuan Penelitian

mengtelusuri

Sebagaimana yang diharapkan dalam setiap penelitian pasti mempunyai tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk ~~meliti~~ hubungan antara kemandirian dengan kemampuan memecahkan masalah pada mahasiswa indekos di PGSD FKIP Universitas Quality.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperluas ruang lingkup pengetahuan tentang kemandirian dan hubungannya dengan kemampuan memecahkan masalah pada mahasiswa, serta dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan juga dapat memperkaya sumber kepustakaan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa, khususnya pada mahasiswa indekos.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Secara formal pengertian mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada satu perguruan tinggi. Didalam peraturan pemerintah No.60 tahun 1991, disebutkan bahwa untuk menjadi mahasiswa harus memenuhi persyaratan yaitu, memiliki STTB pendidikan tingkat menengah serta memiliki kemampuan yang disyaratkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.

Ditinjau dari segi usia, kalau seorang anak memasuki SD pada umur enam tahun dan selama di SD, SMP, SMA tidak pernah tinggal kelas, maka pada umur delapan belas tahun ia akan memasuki pendidikan tinggi atau akademi. Inipun kalau ia bermaksud meneruskan studinya. Jadi, pada usia delapan belas tahun seseorang mulai memasuki dunia mahasiswa. Umur 18 tahun sampai 21 tahun oleh para ahli psikologi perkembangan masih digolongkan pada remaja lanjut. Istilah remaja yang masih digunakan bagi “pemuda” yang telah berumur 18, 19, 20 dan bahkan 21 tahun menunjukkan mereka masih berada pada tahap pendidikan dari dunia remaja ke dunia dewasa, mahasiswa tingkat I, II, III (kalau kenaikannya lancar) masih belum dianggap dewasa penuh (sesuai dengan umurnya) sekalipun dalam hal-hal lain misalnya berpikir rasional, objektif,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

pengendalian diri, hubungan-hubungan sosial sudah mencapai tingkat kedewasaan (Gunawan dkk, 2000).

Suwidar (1993) mengemukakan, periode mahasiswa ditandai oleh dorongan kuat untuk mewujudkan keinginan sesuai dengan tuntutan perkembangan pribadinya dan tuntutan lingkungan, keinginan untuk mewujudkan idealisme yaitu berbuat sesuatu yang besar dan di ikuti oleh konflik diri sendiri dan konflik dengan lingkungannya. Mereka lebih sering mengalami frustrasi, mudah tersinggung, gelisah, cemas dan tanda-tanda kurang stabil emosinya (dalam Rangkuti, 2012).

Selanjutnya menurut kamus Wikipedia, Kos-kosan bisa juga disebut, rumah penginapan. Itu adalah rumah yang digunakan orang untuk menginap selama 1 hari atau lebih, dan kadang-kadang untuk periode waktu yang lebih lama misalnya : minggu, bulan atau tahunan. Dahulunya para penginap biasanya menggunakan sarana kamar mandi atau cuci, pantry dan ruang makan secara bersama-sama. Namun tahun-tahun belakangan ini, kamar kos-kosan berubah menjadi ruangan yang mempunyai ruang cuci dan fasilitas kamar mandi atau pantry sendiri dan dihuni dalam jangka waktu yang lama misalnya bulanan atau tahunan.

Kos-kosan dirancang untuk memenuhi kebutuhan hunian yang bersifat sementara dengan sasaran pada umumnya adalah mahasiswa dan pelajar yang berasal dari luar kota ataupun luar daerah. Namun tidak sedikit pula, kos-kosan

ditempati oleh masyarakat umum yang tidak memiliki rumah pribadi dan menginginkan berdekatan dengan lokasi beraktifitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa indeks adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada suatu perguruan tinggi serta tinggal jauh dari orang tua dan keluarga mereka, kemudian tinggal di sebuah bangunan dengan membayar sewa bangunan sesuai dengan ketentuan pemilik bangunan.

2. Ciri-ciri Perkembangan Remaja Lanjut

Gunarsa dkk (2000) mengemukakan beberapa ciri perkembangan remaja lanjut dalam tugas-tugas perkembangannya, yaitu :

1. Menerima keadaan fisiknya

Perubahan fisiologis-organik yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja lanjut sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus menerima sebagaimana adanya.

2. Memperoleh kebebasan emosional

Seseorang pada masa remaja lanjut sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi psikis lain, sehingga lebih stabil dan lebih terkendali.

3. Mampu bergaul

Remaja lanjut mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun dengan orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya.

4. Menemukan model untuk identifikasi

Dalam proses kearah pematangan pribadi, tokoh identifikasi acap kali menjadi faktor yang penting sekali diperoleh. Tanpa tokoh identifikasi seringkali timbul keaburan akan model yang ingin ditiru dan yang ingin memberikan pengarahannya bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya.

5. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri

Pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri sedikit demi sedikit terpupuk.

6. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma

Nilai pribadi yang tadinya menjadi patokan (norma) dalam melakukan suatu tindakan atau memperlihatkan suatu sikap yang sedikit demi sedikit bergeser ke arah penyesuaian terhadap patokan diluar dirinya.

7. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian keanak-kanakan

Dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri kemauannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahawa perkembangan remaja itu dapat ditandai dengan beberapa ciri yaitu menerima keadaan fisiknya,

memperoleh kebebasan emosional, mampu bergaul, menemukan model untuk

identifikasi, mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma serta meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

3. Penyesuaian Pada Mahasiswa

Mahasiswa yang berada pada masa remaja lanjut memang menghadapi berbagai kesulitan penyesuaian, dan tidak semua mampu mengatasi sendiri. Bahkan banyak mahasiswa membutuhkan bantuan baik dalam menyesuaikan diri ke statusnya yang baru sebagai mahasiswa dengan berbagai persoalan dalam pergaulan maupun dalam studi. Adapun kesulitan penyesuaian pada mahasiswa menurut Gunarsa dkk (2000) berkisar pada :

1. Perbedaan sifat pendidikan di SLTA dengan perguruan tinggi atau akademi.

a. Kurikulum

Isi kurikulum perguruan tinggi atau akademi biasanya lebih sedikit daripada di SLTA tetapi lebih mendalam. Kalau kebetulan senang dengan bidang yang dipilih, kelanjutan studi dan kegairahan belajar terjamin lebih lancar. Tetapi bilamana terjadi sebaliknya yakni ternyata bidang studinya tidak sesuai, kegairahan akan menurun dan studinya tidak lancar.

b. Disiplin

Di perguruan tinggi atau akademi biasanya tidak seketat ketika di SLTA karena memang sudah dianggap lebih dewasa dan tanggung jawab diserahkan kepada mahasiswa yang bersangkutan. Melonggarnya disiplin

jelas mengubah cara belajar yang lebih bebas dan hal ini bisa menyebabkan kesulitan sendiri.

c. Hubungan Dosen – Mahasiswa

Pola hubungan sangat berbeda dibandingkan ketika di SLTA. Mahasiswa harus dapat menyesuaikan terhadap cara dosen memberi kuliah yang masih banyak menggunakan cara tradisional yakni dosen hanya menerangkan tanpa memperdulikan apakah mahasiswa mengerti atau tidak.

2. Hubungan Sosial

Pada masa remaja lanjut pola pergaulan sudah bergeser dari pola pergaulan yang homoseksual ke arah pola pergaulan yang heteroseksual, dari dependensi ke arah independensi. Mahasiswa merasa lebih bebas untuk bergaul, masalah pergaulan bisa menjadi masalah yang cukup pelik, baik masalah percintaan, kesulitan penyesuaian diri dan keterlibatan terhadap pengaruh kelompok pergaulan yang bisa bersifat negatif.

3. Masalah Ekonomi

Masih adanya ketergantungan ekonomi karena belum berpenghasilan membuat mahasiswa tidak bisa sesukanya menggunakan uang. Kalau studinya lancar dan orang tua cukup mampu membiayai, masalah keuangan tidak banyak muncul. Tetapi kalau tidak maka bisa timbul konflik antara kerja dan kuliah.

4. Pemilihan Bidang Studi – Jurusan

Antara bakat dan minat dengan kesempatan yang ada seringkali menimbulkan masalah yang sangat pelik. Apa yang diminati seringkali terpaksa harus dikorbankan karena kesempatan tidak ada atau sulit diperoleh.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan penyesuaian yang dikarenakan adanya perbedaan sifat pendidikan di SLTA dengan di Perguruan Tinggi, perubahan pola hubungan sosial, masalah ekonomi keluarga dan pemilihan bidang studi atau jurusan.

4. Masalah yang Dihadapi Mahasiswa

Sebagian besar mahasiswa yang hidup di lingkungan kampus mempunyai satu tujuan yang sama yaitu menuntun ilmu, menjadi pribadi yang lebih baik, mendapatkan gelar sarjana, mempunyai keahlian di bidang pendidikan yang digeluti dan bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi setelah tamat dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Menurut Gunarsa dkk (2000) ada tiga masalah pokok yang dihadapi mahasiswa, yaitu :

1. Masalah yang bersumber pada kepribadian

Kurangnya motivasi dan kepercayaan diri pada mahasiswa bisa menjadi penghambat dalam menempuh studinya. Sebaliknya jika ambisi dan kepercayaan diri yang terlalu kuat juga bisa menimbulkan ketegangan.

2. Masalah prestasi akademik

Kegagalan dalam prestasi akademik bisa disebabkan karena kemampuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
tidak menyokong atau bakatnya kurang menunjang atau tidak ada. Selain itu

Document Accepted 15/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)15/8/24

kegagalan juga bisa disebabkan karena mahasiswa yang bersangkutan kurang bisa mempergunakan cara belajar yang tepat atau kurangnya fasilitas pendukung belajar.

3. Kondisi yang tidak atau kurang menunjang

Masalah lainnya adalah faktor pendukung yang tidak atau kurang menunjang seperti lingkungan rumah atau lingkungan kampus yang kurang kondusif dan tidak mendukung, seperti kebisingan, fasilitas belajar yang kurang, hubungan dengan anggota keluarga ataupun teman kuliah yang tidak harmonis dan lain sebagainya.

Selanjutnya Sudarman (2004) mengemukakan beberapa problematika yang sering dihadapi mahasiswa, yaitu :

1. Kejenuhan dan Kemalasan

Belajar di perguruan tinggi memakan waktu yang tidak sebentar. Hal ini seringkali mendatangkan rasa jenuh dan malas belajar. Belum lagi tuntutan kemandirian yang lain, yang relatif cepat pada masa mengikuti kuliah, yang akan membawa pengaruh terhadap kehidupan psikis mahasiswa.

2. Ketidakmampuan mengelola waktu

Belajar di perguruan tinggi dibatasi oleh waktu, dengan keterbatasan waktu tersebut mahasiswa dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

3. Kurang berminat pada mata kuliah atau dosen tertentu

Kurangnya minat pada suatu mata kuliah atau dosen tertentu dapat menjadi

kuliah yang dianggap sulit, tetapi tetap harus diikuti sesuai KRS yang telah disusun. Karena merasa sulit, biasanya mahasiswa menjadi tidak berminat mengikuti perkuliahan.

4. Lingkungan Pergaulan

Keberhasilan belajar di perguruan tinggi juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Jika mahasiswa bergaul dalam lingkungan yang kondusif, maka mahasiswa tidak mengalami hambatan dalam belajar. Tetapi jika mahasiswa berada dalam lingkungan pergaulan yang tidak kondusif, maka mahasiswa akan mengalami hambatan belajar. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami *drop-out* karena pengaruh lingkungan pergaulan.

5. Tempat Kos

Bagi mahasiswa yang berasal dari daerah lain atau kota lain, tempat kos adalah sarana yang sangat menentukan. Di tempat kos itulah mahasiswa akan belajar, istirahat, dan bahkan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

6. Keuangan

Hal lain yang dapat menghambat belajar di perguruan tinggi adalah masalah keuangan. Sebelum menentukan pilihan kuliah, sebaiknya calon mahasiswa mempertimbangkan dahulu keuangan keluarga.

7. Cinta dan Pergaulan Bebas

Problematika yang paling krusial yang dialami oleh banyak mahasiswa adalah berkaitan dengan cinta. Jatuh cinta, pacaran, patah hati adalah siklus klasik, yang hampir semua orang mengalaminya, termasuk mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang seringkali menjadi permasalahan bagi mahasiswa, yaitu masalah yang sangat kompleks dan pasti dialami oleh mahasiswa adalah ketika mahasiswa tidak bisa membagi waktu kuliah, tugas, dan organisasi. Kuliah harus dijalani sementara organisasi pun tidak bisa ditinggalkan. Ketika antara ketiga hal tersebut tidak bisa diatur secara bijaksana, maka akan berakibat fatal. Biasanya mahasiswa yang seperti itu bingung harus memprioritaskan mana yang lebih penting.

B. Kemampuan Memecahkan Masalah

1. Pengertian Masalah

Masalah sudah sejak lama mengharu biru peradaban kita, mengaduk-aduk pikiran dan perasaan, tanpa ampun. Masalah telah membuat pikiran kalud, bingung, dan buntu, membuat perasaan jengkel, stress, dan depresi, bahkan membuat raga kita terpuruk, sakit. Seolah-olah tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menjinakkan masalah. Masalah telah membuat kita betul-betul galau sepanjang waktu, sepanjang rentang kehidupan (dalam Widodo, 2012).

Masalah telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia, pada umumnya manusia selalu berusaha untuk memecahkan masalah, sebab ingin berusaha mempertahankan hidup serta ingin berkembang ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Setiap manusia adalah para pemecah masalah, sekalipun dengan cara masing-masing dan mungkin tidak disadari bahwa seseorang telah melakukan pemecahan masalah meskipun dengan cara yang sederhana (dalam Erni, 2003).

Menurut Harahap (dalam Fitriati, 2003) masalah adalah sebuah situasi rumit, yang telah tiba dihadapan seseorang dan harus diselesaikan. Kedatangan masalah tersebut pasti menimbulkan kebingungan, mengganggu pikiran dan kesehatan serta mengacaukan suasana hati selama belum terpecahkan. Hal ini didukung oleh pendapat Kartono (dalam Fitriati, 2003), yang menyatakan bahwa setiap masalah yang tidak terselesaikan akan menimbulkan ketegangan. Jika seseorang tidak tahan menghadapi ketegangan tersebut maka individu mungkin saja mencari jalan keluar yang semu yang dapat menimbulkan masalah baru.

Darley (dalam Erni, 2003) menyatakan bahwa masalah adalah situasi yang dihadapi seseorang dimana situasi ini menceritakan atau menggambarkan suatu perilaku yang menghendaki adanya suatu tanggapan. Selanjutnya Crow and Crow (dalam Fitriati 2003) berpendapat bahwa masalah adalah sebuah kenyataan dimana jawaban yang benar dan telah ada, tidak tersedia. Kemudian Glover (dalam Fitriati, 2003) mengatakan bahwa masalah itu sendiri terdapat dalam berbagai ukuran, berbagai jenis dan berbagai tingkat kesulitan.

Gunarsa dkk (2000) menyatakan bahwa masalah merupakan persoalan-persoalan dalam kehidupan yang timbul dari lingkungan psikis, keluarga dan masyarakat, dan membutuhkan penyelesaian. Apabila tidak mampu diselesaikan maka hal ini akan menjadi penghalang yang mempersulit kelancaran atau kelangsungan hidup seseorang. Dia juga berpendapat bahwa sebagian besar masalah timbul akibat adanya keinginan atau angan-angan yang terlalu tinggi dan tidak terjangkau oleh kemampuan dan akibatnya menimbulkan frustrasi.

Selanjutnya Benjamin dkk (dalam Fitriati, 2003) menyatakan bahwa berbagai

macam kejadian yang pernah dialami oleh seseorang adalah masalah. Kata masalah sendiri mengacu pada ketidakpastian atau kesulitan (rintangan) yang ditemui ketika menuju situasi yang lebih disukai (tujuan) dari situasi tertentu (Stevens, 2002).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masalah adalah suatu keadaan yang rumit dan tidak diinginkan untuk terjadi dalam kehidupan manusia, akan tetapi hal tersebut harus dihadapi dan jika tidak dapat terselesaikan maka akan mempengaruhi orang tersebut baik secara fisik maupun psikis

2. Pengertian Kemampuan Memecahkan Masalah

Jika dilihat dari segi istilah, maka pemecahan masalah dapat diartikan sebagai proses penyelesaian suatu permasalahan atau kejadian, upaya pemilihan salah satu dari beberapa alternatif atau option yang mendekati kebenaran dari suatu tujuan tertentu (Sudarsono, 1996).

Krulik dan Rudnick (dalam Ernawati, 2013) mendefinisikan pemecahan masalah sebagai suatu cara yang dilakukan seseorang dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman untuk memenuhi tuntutan dari situasi yang tidak rutin. Selanjutnya Polya (dalam Ernawati, 2013) juga menjelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai.

Biasanya kemampuan memecahkan masalah, selain melibatkan kognitif juga melibatkan kemampuan emosi. Hal ini diperjelas lagi oleh Coleman (1997),

UNIVERSITAS MEDAN AREA
bahwa individu yang mampu menyelesaikan masalahnya secara baik adalah

individu yang memiliki kematangan emosi. Keadaan ini tampak pada individu yang bertindak dewasa (matang), dan tidak terburu-buru. Sedangkan menurut Balson (1997), kemampuan memecahkan masalah merupakan kemampuan psikis yang mengutamakan aspek berpikir (kognitif) dan didukung oleh kecakapan individu dalam bertindak, sehingga penyelesaiannya dapat sejalan antara pikiran dan tindakan (dalam Rachmayani, 2008).

Di sisi lain pemecahan masalah sering diidentikkan dengan pengambilan keputusan, hal ini sesuai dengan ungkapan “Arikunto” bahwa pengambilan keputusan sudah mengandung arti adanya pemecahan masalah, karena setiap kali pengambilan keputusan digunakan untuk memecahkan atau mengurangi masalah, sebenarnya telah terjadi pengambilan keputusan (Arikunto, 1993). Kemudian, menurut Julyaningrum (dalam Erni, 2003) pemecahan masalah merupakan kemampuan manusia dalam usahanya mencari jawaban atau jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi, baik itu menyangkut permasalahan orang lain maupun pribadi yang bersangkutan.

Selanjutnya menurut Garafalo dan Lester (dalam Ernawati, 2013) mengatakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, yang mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi, untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang telah dimilikinya. Sedangkan Chaplin (1993) berpendapat bahwa pemecahan masalah merupakan suatu proses yang tercakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban, dan mengarah kepada satu sasaran atau kearah pemecahan yang ideal (dalam Erni, 2003).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 15/8/24

Access From repository.uma.ac.id 15/8/24

Pemecahan masalah oleh Evans (1991) diidentifikasi sebagai suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang cocok bagi tindakan dan perubahan kondisi sekarang menuju kepada situasi yang diharapkan. Selanjutnya Hunsaker (2005) mengemukakan pemecahan masalah sebagai suatu proses penghilangan perbedaan atau ketidaksesuaian yang terjadi antara hasil yang diperoleh dan hasil yang diinginkan (dalam Rohmah, 2013).

Demikian pula, menurut Stevens (2000) pemecahan masalah adalah tindakan untuk menjembatani kesenjangan diantara dua keadaan itu dengan arah tindakan yang mencapai atau mendekati tujuan yang diinginkan. Selanjutnya Hughes (dalam Fitriati, 2003) mengemukakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu kombinasi yang melibatkan proses pembentukan ide. Sedangkan Edwards (dalam Fitriati, 2003) berpendapat bahwa pemecahan masalah adalah berfikir langsung yaitu proses berfikir yang ditujukan pada tujuan yang spesifik.

Selanjutnya pendapat Wallas (dalam Erni, 2003) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan proses dari serangkaian tahap atau langkah-langkah yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok atas dasar pikiran dan ide-ide dengan tujuan yang spesifik. Kemudian Johnson (dalam Erni, 2003) juga menyatakan bahwa solusi dari sebuah masalah adalah membentuk suatu langkah-langkah dalam mengurangi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh individu.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dikatakan pemecahan masalah sebagai rangkaian tindakan yang tepat yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Untuk memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah, seseorang harus

memiliki banyak pengalaman dalam memecahkan berbagai masalah walaupun telah ada potensi yang dibawa sejak lahir, namun kemampuan manusia dalam memecahkan masalah harus diasah dengan latihan-latihan yang sesering mungkin. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah adalah suatu keahlian yang dimiliki manusia untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapinya, dimana kemampuan setiap individu itu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Memecahkan Masalah

Menurut Wolfie (dalam Zuraida, 1996) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memecahkan masalah :

1. Persepsi

Persepsi merupakan pengamatan individu secara global dari seseorang terhadap sesuatu objek atau stimulus dan sekaligus memberikan makna dari apa yang dipersepsikannya.

2. Motif

Motif mempengaruhi persepsi individu, maka motif juga mempengaruhi pilihan alternatif jawaban yang akan dipilih. Banyak alternatif memiliki nilai motivasi sebagai cara pencapaian tujuan.

3. Usia dan Pengalaman masa lalu

Semakin bertambah usia seseorang maka semakin banyak pengalaman masa lalu yang dimiliki. Selain itu, seseorang mungkin menyadari adanya masalah dan dia termotivasi untuk menyelesaikannya, akan tetapi gagal. Kegagalan ini

mungkin dikarenakan pengalaman masa lalu yang begitu melekat. Ada tiga alasan yang mempengaruhi pengalaman masa lalu seseorang, yaitu :

- a. Karena tidak mempelajari prinsip-prinsip yang terlibat.
- b. Seseorang mungkin mengetahui prinsip-prinsip yang terlibat tetapi tidak paham menggunakannya.
- c. Pengalaman masa lalu itu mungkin begitu kuatnya menunjukkan alternatif yang salah sehingga ia gagal mempertimbangkan yang benar, yaitu kecenderungan tindakan salah begitu kuat.

4. Logika

Pada pemecahan masalah, seseorang menggunakan informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Ia menggabungkan kenyataan yang diperoleh dari berbagai sumber agar mencapai kesimpulan, karena itu fase penyelesaian masalah yang sangat penting adalah suatu tindakan atau tingkah laku, dimana seseorang menggunakan informasi yang ada dan mendapatkan suatu kesimpulan.

Hal ini sesuai pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Utami (dalam Zuraida, 1996), bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, yaitu :

1. Pengalaman belajar, kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah sangat dipengaruhi oleh kapasitas belajar orang tersebut, orang yang terlatih untuk memecahkan masalah akan berbeda kemampuannya dengan orang yang tidak pernah melakukan pemecahan masalah.

2. Kemandirian, individu yang terbiasa melakukan berbagai aktivitas secara mandiri akan lebih cepat menyelesaikan masalahnya sebab individu tersebut terbiasa mengambil keputusan tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain.
3. Intelegensi, intelegensi berhubungan dengan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk dapat menganalisa suatu masalah dan menemukan cara yang tepat untuk memecahkan masalah.

Menurut Zainuddin (2004), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan memecahkan adalah sebagai berikut :

1. Individu yang terlibat masalah

Faktor yang perlu diperhatikan adalah peranan individu yang sedang terlibat dengan masalah. Peranan ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan individu dalam menerima masalah, menelaah masalah, serta kemampuan menggunakan konsep berpikirnya untuk mengatasi masalah tersebut.

2. Kepribadian dan kecakapan individu

Tepat tidaknya pemecahan masalah yang dilakukan, sangat tergantung pada kepribadian dan kecakapan individu yang sedang mengalami masalah. Hal ini meliputi penilaiannya, kebutuhannya, keterampilannya dan lain sebagainya.

3. Pengetahuan (pemahaman) individu mengenai masalah

Untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi, lebih dahulu harus diketahui apa yang menjadi penyebabnya dan apa akibatnya jika masalah itu tidak segera diselesaikan. Untuk dapat mengetahui sebab dan akibat masalah

UNIVERSITAS MEDAN AREA Pengetahuan (pemahaman) individu terhadap

permasalahan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.

4. Keterbatasan individu

Dalam hal ini yang perlu disadari adalah keterbatasan individu dalam memecahkan masalah yang bersifat pribadi.

5. Lingkungan individu

Segala sesuatu yang berada diluar diri (lingkungan) individu, turut mempengaruhi individu dalam memecahkan masalah persoalan yang dihadapinya, seperti keluarga dan teman.

6. Jenis permasalahan

Satu hal yang berperan penting dalam mempengaruhi individu dalam memecahkan masalah adalah jenis masalah itu sendiri. Bila permasalahan yang dihadapi tergolong ringan, memungkinkan individu mudah melakukan pemecahannya dibandingkan bila permasalahan tersebut adalah masalah yang berat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memecahkan masalah tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu : intelektual, usia, emosi, persepsi, ekspresi, pengalaman masa lalu, logika, kemandirian, kepribadian, kebiasaan, kepercayaan, motivasi, lingkungan dan jenis permasalahan.

4. Ciri-ciri Kemampuan Memecahkan Masalah

Menurut Popper (dalam Taryadi, 1991), ciri-ciri kemampuan memecahkan suatu masalah antara lain :

1. Objektif, ide-ide dalam memecahkan masalah diambil dari pengetahuan dan adanya keyakinan dalam diri individu untuk keluar dari masalah.
2. Rasional kritik, mengandalkan kemampuan objektif dalam bentuk teori-teori yang telah diformulasikan secara linguistik dan juga kemampuan menyeleksi secara alamiah dalam memecahkan masalah.
3. Evolusioner, perubahan atau perkembangan dalam hal berpikir khususnya ketika individu menemui suatu masalah ia akan menggunakan pikirannya.
4. Realistik, setiap individu yang menghadapi masalah akan menggunakan realita dalam memecahkannya.
5. Pluralistik, memandang masalah secara keseluruhan dan hal tersebut dilakukan agar dapat memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari kemampuan memecahkan masalah adalah objektif, rasional kritik, evolusioner, realistik dan pluralistik.

5. Tahap-tahap Pemecahan Masalah

Menurut John Dewey (dalam Lubis, 2006) yang dikutip oleh Arikunto (1993) bahwa pemecahan masalah (problem solving) mempunyai 6 langkah, yaitu:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)15/8/24

1. Mengidentifikasi Masalah

Masalah-masalah biasanya cukup luas dan kadang-kadang bercampur aduk dengan masalah-masalah lain sehingga nampak ruwet dan seolah-olah tidak dapat atau tidak mudah diatasi. Untuk masalah yang menyatu atau hampir bersamaan perlu dirincikan, sehingga jelas batas-batasnya.

2. Merumuskan Masalah

Langkah ini merupakan sesuatu yang paling kritis di dalam langkah-langkah problem solving, karena baik tidaknya rumusan masalah akan menentukan dipahami dan diterimanya masalah oleh orang lain sebagai masalah yang perlu dipecahkan.

3. Menentukan Alternatif-alternatif Pemecahan

Pada tahap ini perlu diingat faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah dan hal-hal yang berkenaan dengan hadirnya masalah yang akan dipecahkan.

4. Mengidentifikasi Akibat atau Konsekuensi dari Pengambilan Setiap Alternatif

Beberapa ahli dalam hal ini mengusulkan dipertimbangkannya unsur dana, agar akibat dari problem solving merupakan sesuatu yang sudah dilihat efesiensinya.

5. Memilih Alternatif Yang Terbaik

Dalam hal ini, seorang konselor perlu membandingkan dan memilih alternatif yang terbaik (yang paling sedikit dampak negatifnya) dari beberapa alternatif yang ada.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)15/8/24

6. Menguji Akibat-akibat Dari Pengambilan Keputusan

Sebelum pemecahan masalah dilakukan, sebaiknya diuji terlebih dahulu akibat-akibat negatif serta kelemahan apa yang akan diperoleh setelah keputusan diambil, atau dengan kata lain sebelum pemecahan masalah dijalankan perlu dianalisa kemungkinan apa yang akan terjadi setelah menetapkan pilihan itu.

Wallas (dalam Budiani, 2004) mengajukan serangkaian tahap-tahap dalam memecahkan masalah. Adapun tahap-tahap itu adalah :

1. Tahap orientasi masalah

Si pemikir merumuskan masalah dan mengidentifikasi aspek-aspek masalah tersebut. Dalam prosesnya, si pemikir mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan masalah.

2. Tahap preparasi

Pemikir harus mendapat sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan masalah tersebut. Kemudian informasi itu diproses secara analogis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada tahap orientasi. Si pemikir harus benar-benar mengoptimalkan pikirannya untuk mencari pemecahan masalah melalui hubungan antara inti permasalahan, aspek masalah, serta informasi yang dimiliki.

3. Tahap inkubasi

Ketika proses pemecahan masalah menemui jalan buntu, biarkan pikiran beristirahat sebentar. Sementara itu pikiran bawah sadar kita akan terus

UNIVERSITAS MEDAN AREA mencari pemecahan masalah. Proses inkubasi yang

telah berlangsung itu akan sangat penting tergantung pada informasi yang diserap oleh pikiran. Semakin banyak informasi, akan semakin banyak bahan yang dapat dimanfaatkan dalam proses inkubasi.

4. Tahap iluminasi.

Proses inkubasi berakhir, karena si pemikir mulai mendapatkan ilham serta serangkaian pengertian (*insight*) yang dianggap dapat memecahkan masalah. Pada tahap ini sebaiknya diupayakan untuk memperjelas pengertian yang muncul. Dan disinilah daya imajinasi si pemikir akan memudahkan upaya itu.

5. Tahap implementasi, yaitu pemikir mulai memasukkan alternatif-alternatif solusi yang telah ada untuk memulai memecahkan masalah.

6. Tahap perivikasi

Si pemikir harus menguji dan menilai secara kritis solusi yang diajukan pada tahap iluminasi. Bila ternyata cara yang diajukan tidak dapat memecahkan masalah, si pemikir sebaiknya kembali menjalani kelima langkah itu, untuk mencari ilham baru yang lebih tepat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan tahapan-tahapan dalam memecahkan masalah yaitu mulai dari membatasi masalah itu sendiri dan menganalisisnya, kemudian memilih pemecahan masalah dilanjutkan dengan penerapan solusi untuk masalah tersebut.

6. Aspek-aspek Dalam Pemecahan Masalah

Menurut Ellis (dalam Rachmayani, 2008) aspek-aspek yang tercakup

dalam pemecahan masalah, yaitu :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)15/8/24

1. Menerima masalah, maksudnya adalah menerima masalah (yang disebut juga dengan gangguan atau *disturbances*) dengan apa adanya tanpa persyaratan, sehingga individu akan berhenti mencela atau mengkritik dirinya sendiri akibat kegelisahannya.
2. Memahami masalah, dalam memahami masalah ini yang dilakukan individu tidak hanya mengerti pokok permasalahannya saja, melainkan juga berhenti menuntut diri sendiri dan melawannya, kemudian merasa tidak sedih lagi dan bahagia.
3. Menentukan apa yang berfungsi dalam masalah, untuk menemukan apa yang berfungsi dalam masalah individu berusaha untuk menemukan cara yang menurutnya dapat berjalan lancar. Tetapi bila tidak, maka harus mencoba alternatif lain.
4. Melakukan perlawanan tiga arah, masalah individu meliputi pikiran, perasaan dan tindakan yang semua ini cenderung menjadi penghancuran diri, maka individu dapat melakukan perlawanan tiga arah, yakni mengubah cara berpikir, merasa dan beritindak.

Tallis (dalam Zuraída, 1996) menguraikan beberapa aspek didalam memecahkan masalah :

1. Logika.

Didalam memecahkan masalah, individu menggunakan informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, yang sesuai dengan logika fikirannya. Jadi, apabila tidak didasari oleh logika berfikir, maka akan sulit

bagi individu untuk menggabungkan kenyataan yang diperoleh dari berbagai sumber guna mencapai kesimpulan.

2. Mendefinisikan masalah

Dengan berdasarkan pada logika, maka individu yang mengumpulkan semua data yang relevansinya dengan masalah yang dihadapi, dan berusaha menyelesaikan masalah secara bertahap yaitu dengan cara memecahkan masalah yang paling mudah baru kemudian masalah yang lebih sulit.

3. Mencari penyelesaian

Setelah mendefinisikan masalah, hal berikut yang harus dilakukan adalah mencari penyelesaian. Biasanya jika dihadapkan pada suatu masalah, ada kemungkinan jawaban yang muncul lebih dari satu jawaban atau alternatif. Jawaban ini sering disebut sebagai “Strategi penanggulangan” karena memiliki cara penanggulangan masalah. Proses memikirkan sebanyak mungkin cara penanggulangan masalah disebut dengan *Brainstorming*. *Brainstorming* memiliki ketentuan dasar sebagai berikut :

- a. Menunda keputusan, artinya ketika pembahasan *Brainstorming* sedang berlangsung individu tidak boleh mengkritik atau mengevaluasi gagasan. Individu baru dapat memilih gagasan terbaik setelah sekian banyak gagasan dilontarkan.
- b. Mendapatkan sejumlah besar gagasan dan menuliskan sebanyak-banyaknya gagasan secepatnya. Dengan demikian semakin banyak jawaban atau gagasan yang muncul akan semakin banyak memberikan

pilihan dan kemungkinan besar salah satu diantaranya merupakan pilihan yang benar-benar tepat.

4. Mengambil keputusan

a. Menimbang pro dan kontra

Aspek selanjutnya didalam memecahkan masalah adalah mengambil keputusan dan tentang apa yang harus dilakukan. Cara terbaik untuk memulainya adalah dengan mencatat pro dan kontra yang berkaitan dengan setiap jawaban. Pro adalah hal-hal yang baik yang dihubungkan dengan keputusan tertentu dan kontra adalah hal-hal buruk atau melangkah mundur dari suatu penyelesaian.

b. Mengambil keputusan dengan cepat

Keputusan yang diambil secara tergesa dan bertindak terburu-buru bukan suatu gagasan yang baik. Namun, hal itu tidak berarti bahwa mengambil keputusan secara cepat itu salah. Jika permasalahan itu sudah didefinisikan secara hati-hati dan telah mempertimbangkan pro dan kontra yang berhubungan dengan cara penyelesaian maka tindakan yang cepat dalam mengambil keputusan tidak akan salah.

c. Bersikap realistik

Berusaha menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan yang ada, karena setiap individu memiliki keterbatasan dan kadang-kadang lingkungan yang memberi batasan tersebut. Jadi betapapun sulitnya masalah yang dihadapi akan dapat diatasi sesuai dengan cara penanggulangannya.

lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian (dalam Ali & Asrori, 2008) yaitu sebagai berikut :

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh anak atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak/remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anaknya tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian

UNIVERSITAS MEDAN AREA, proses pendidikan yang banyak menekankan

pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian remaja.

4. Sistem kehidupan dimasyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Menurut penelitian beberapa ahli yaitu Sotton, Hurlock serta Adler (dalam Kartika, 2004) tingkat kemandirian dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain :

1. Faktor-faktor yang bersifat kodrati

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian secara kodrati, yaitu :

- a. Umur

Menurut Sotton dengan bertambahnya umur serta melalui proses belajar, orang semakin tidak tergantung dan mampu secara mandiri menentukan hidupnya sendiri.

- b. Jenis Kelamin

Menurut Hurlock anak laki-laki lebih banyak diberi kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko serta banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif dan originalitas daripada anak perempuan sesuai dengan peranannya laki-laki diharapkan menjadi ketat, mandiri, agresif dan mampu memanipulasi lingkungan, berprestasi dan membuat keputusan.

c. Urutan Kelahiran

Menurut Adler bahwa orang tua pada umumnya memberikan perhatian yang berbeda kepada anak-anaknya sesuai dengan urutan kelahiran masing-masing. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Hal tersebut juga dapat menyebabkan persaingan diantara mereka untuk mendapatkan kasih sayang orang tua. Akibatnya dari persaingan ini maka kepribadian anak-anak pun akan berbeda.

2. Faktor Lingkungan

Adapun faktor lingkungan ini antara lain, yaitu :

a. Faktor yang tidak permanen

adalah peristiwa penting dalam hidup seseorang yang mengakibatkan terganggunya untuk sementara waktu integritas kepribadian orang tersebut.

b. Faktor yang permanen

Adalah faktor yang mengubah tingkah laku seseorang dalam waktu yang lebih panjang, yaitu :

- 1) Pendidikan, merupakan usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak didik menuju kedewasaan.
- 2) Pekerjaan, bagi seseorang pekerjaan bukan semata-mata cara untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi juga sebagai pengisi waktu dan merupakan status bagi seseorang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah faktor yang bersifat kodrati yaitu umur, jenis kelamin, urutan kelahiran dan faktor lingkungan yaitu pendidikan dan pekerjaan. Diantara faktor-faktor tersebut satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan bersifat kompleks yang dapat mempengaruhi kemandirian.

3. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Masrun (dalam Kartika, 2004) ada lima komponen kemandirian :

1. Bebas

Aspek ini ditujukan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri, bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

2. Progresif dan ulet

Aspek ini ditujukan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.

3. Inisiatif

Aspek yang termasuk dalam faktor ini adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara original kreatif dan penuh inisiatif.

4. Pengendalian Diri

Termasuk dalam aspek ini adalah adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, kemampuan mengendalikan tindakannya serta kemampuan mempengaruhi lingkungannya dan atas usahanya sendiri.

5. Kemantapan Diri

Aspek ini mencakup aspek rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Sementara itu menurut Monks dkk, 1982 (dalam Kartika, 2004) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kemandirian juga memiliki kematangan psikis yang ditandai dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Tidak lagi bersikap kekanak-kanakan
2. Mampu bersikap objektif dalam menilai suatu masalah yang dihadapi
3. Dapat bersikap rasional dan tidak mementingkan diri sendiri
4. Menerima kritikan sebagai perbaikan dan umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.
5. Bersikap konsekuen pada tindakan yang dilakukan
6. Tidak melarikan diri dari tantangan yang sedang dihadapi, melainkan memecahkan agar tidak timbul tantangan baru dari penundaan pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian adalah bebas, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian diri, kemantapan diri serta memiliki kematangan psikis.

D. Hubungan Antara Kemandirian dengan Kemampuan Memecahkan Masalah pada Mahasiswa Indekos

Polya (dalam Ernawati, 2013) menjelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai.

Pada mahasiswa yang kos, tentu permasalahannya akan lebih berat lagi. Lingkungan kampus atau berbagai aktivitas pembelajaran di kampus menuntut para mahasiswa untuk dapat belajar mandiri, karena mereka jauh dari orang tua dan sanak keluarga. Banyak mahasiswa yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus karena kurangnya kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab mereka terhadap apa yang ada di lingkungan sekitar (dalam Zuliana, 2013).

Selain harus menghadapi permasalahan kuliah, mahasiswa yang kos juga dihadapkan pada berbagai permasalahan yang berbau rutinitas seperti mencuci, menyetrika, memasak dan membersihkan rumah, belum lagi ditambah dengan permasalahan-permasalahan dengan sesama penghuni kos baik itu ibu kos maupun teman kos.

Kos juga menjadi tempat untuk mengembangkan jiwa kemandirian. Selama berada di kos, mahasiswa dituntut untuk mengerjakan segala aktivitasnya tanpa bantuan orang lain termasuk orang tua. Di sini mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, sehingga mahasiswa harus dapat menerima dan bergaul dengan teman-teman yang mempunyai latar belakang budaya, kebiasaan dan karakter diri yang beragam. Selama di kos, mahasiswa juga

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)15/8/24

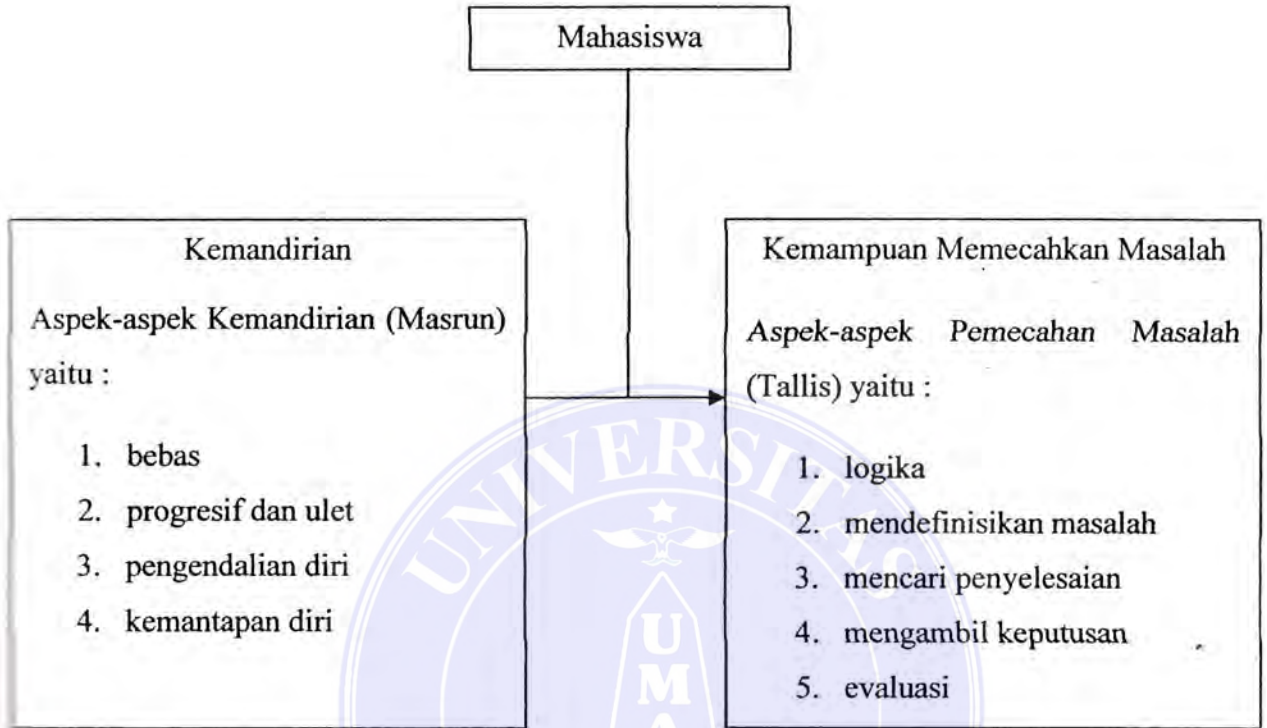
dituntut untuk dapat mengelola diri dan waktu dengan efektif dan efisien. Hal-hal semacam inilah, jika di pahami dan dilakukan dengan baik akan mampu dengan sendirinya mengembangkan jiwa kemandirian mahasiswa (dalam Budiani, 2004).

Dalam konteks permasalahan di atas kaitannya adalah bahwa mahasiswa khususnya mahasiswa indekos banyak sekali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menuntut adanya penyelesaian dengan jalan memecahkan masalah tersebut. Namun untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi, mahasiswa dituntut untuk memiliki jiwa kemandirian agar dapat memecahkan masalahnya secara optimal dan tidak tergantung pada orang lain.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Dariyo, 2004 (dalam Widiantari, 2010) bahwa kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) sangat berhubungan dengan kemandirian, karena remaja yang mandiri pada dasarnya mampu tampil dalam segala situasi, dan sigap dalam mengambil sikap ketika situasi kritis. Remaja yang memiliki kemandirian yang baik cenderung akan bisa menyelesaikan setiap masalahnya dengan baik pula, seringnya berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa terdapat hubungan antara kemandirian dengan kemampuan memecahkan masalah.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kemandirian dengan kemampuan memecahkan masalah pada mahasiswa indeks dengan asumsi semakin tinggi kemandirian yang dimiliki maka akan semakin tinggi kemampuan memecahkan masalahnya dan sebaliknya jika semakin rendah kemandirian yang dimiliki maka akan semakin rendah kemampuan memecahkan masalahnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha yang harus ditempuh dalam penelitian untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan. Metode yang digunakan harus sesuai dengan objek penelitian dan tujuan penelitian yang hendak dicapai secara sistematis. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat menjawab permasalahan penelitian yang diajukan. Berdasarkan hal tersebut diatas, pada bab ini akan dibahas mengenai metode dan hal-hal yang menentukan penelitian, dalam hal ini akan dibahas secara sistematis sebagai berikut : identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, Populasi, sampel dan teknik sampling, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas pengukuran dan metode analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (variabel *independent*) dan variabel terikat (variabel *dependent*). Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Jadi variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

1. Variabel Bebas : Kemandirian
2. Variabel Terikat : Kemampuan memecahkan masalah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)15/8/24

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Setelah mengidentifikasi variabel-variabel penelitian, langkah berikutnya yang harus dilakukan seorang peneliti adalah merumuskan definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan memecahkan masalah adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, yang mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi, untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang telah dimilikinya, hal tersebut dikemukakan oleh Garafalo dan Lester (dalam Ernawati, 2013). Data ini diungkap dengan skala yang terdiri dari aspek-aspek kemampuan memecahkan masalah menurut Tallis (dalam Zuraida, 1996) yaitu logika, mendefinisikan masalah, mencari penyelesaian, mengambil keputusan, dan kemudian evaluasi dengan asumsi semakin tinggi skor kemampuan memecahkan masalah maka semakin tinggi tingkat kemampuan memecahkan masalah pada individu.

2. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa ada bantuan dari orang lain, pendapat tersebut dikemukakan oleh Bathia (dalam Afiatin, 1993). Data ini diungkap dengan skala yang terdiri dari aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Masrun (dalam Kartika, 2004) yakni bebas, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian diri dan kemandirian dengan asumsi semakin

tinggi skor kemandirian maka semakin tinggi tingkat kemandirian pada individu.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Azwar (1997) populasi adalah seluruh individu yang hendak dikenai generalisasi suatu penelitian. Kelompok ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakan dari subjek yang lain. Maka dari itu populasi dalam penelitian ini mahasiswa indeks di Fakultas PGSD FKIP Universitas Quality yang berjumlah 410 orang.

Menurut Arikunto (2006), sampel adalah wakil populasi yang akan diteliti. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (2006), menjelaskan apabila subjek kurang dari 100-150, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjek lebih dari 150 orang, maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih. Pada penelitian ini, peneliti mengambil 15 % dari jumlah populasi, sehingga didapatkan sampel 60 orang

Dalam penelitian ini dilakukan secara *random*, subjek dipilih secara acak yang memiliki ciri dan karakteristik yang telah ditentukan memiliki kesempatan untuk menjadi sampel penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Alat ukur merupakan metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian yang mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti (Hadi, 2000). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan skala.

1. Tes Objektif

Tes objektif menurut Arikunto (2002) adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau data lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Tes kemampuan memecahkan masalah yang digunakan dalam penelitian tersebut berdasarkan aspek-aspek kemampuan memecahkan masalah yang dikemukakan oleh Tallis yaitu logika, mendefinisikan masalah, mencari penyelesaian, mengambil keputusan, evaluasi. Rentang skor dalam tes objektif ini dari *Benar-Salah*. Sistem penilaian dalam tes ini responden diminta untuk mengurutkan, sehingga bentuk kunci jawaban yang disediakan berbentuk urutan nomor serta huruf. Jika mengurutkan dengan *benar* maka diberi skor 1 dan apabila mengurutkannya *salah* maka diberi skor 0.

2. Skala

Metode skala adalah salah satu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang berisi aspek yang hendak diukur, yang harus dijawab atau dikerjakan oleh subjek penelitian, berdasarkan atas jawaban itu peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti (Hadi, 2000).

Penggunaan metode skala, menurut Hadi (2000) didasari oleh beberapa anggapan, yaitu :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar-benar dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud peneliti

Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat langsung dan tertutup. Artinya skala yang merupakan daftar pernyataan diberikan langsung kepada mahasiswa sebagai subjek penelitian, dan dalam mengisi skala, mahasiswa diharuskan memilih karena jawaban telah disediakan. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Skala Kemandirian

Butir-butir kemandirian disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Masrun (dalam Kartika, 2004) yaitu, bebas, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian diri, kemantapan diri. Skala kemandirian menggunakan skala likert yaitu skala yang menggunakan 4 alternatif jawaban. Pernyataan dalam angket ini terdiri dari item *favourable* dan item *unfavourable*. Dengan pembobotan skor pada item *favourable*, skor 4 untuk jawaban selalu (SL), skor 3 untuk jawaban sering (SR), skor 2 untuk jawaban kadang-kadang (KK) dan skor 1 untuk jawaban tidak pernah (TP); dan sebaliknya untuk item *unfavourable* skor 1 untuk jawaban selalu (SL), skor 2 untuk jawaban

sering (SR), skor 3 untuk jawaban kadang-kadang (KK) dan skor 4 untuk jawaban tidak pernah (TP).

E. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum sampai pada pengolahan data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir (validitas dan reliabilitas).

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata "Validity" yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukur melakukan melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan yang lain (Azwar, 1992). Rumus yang digunakan dalam mencari validitas tersebut adalah menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \right\} \left\{ \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari seluruh butir)

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap butir

UNIVERSITAS MEDAN AREA

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah subjek

Nilai korelasi yang telah didapat dari teknik korelasi *product moment* diatas sebenarnya masih perlu dilakukan pengkorelasian karena kelebihan bobot, artinya indeks korelasi *product moment* tersebut masih kotor dan perlu dibersihkan. Alasannya adalah karena nilai-nilai butir menjadi komponen skor total.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bt} = Angka korelasi setelah dikoreksi

r_{xy} = Angka korelasi sebelum dikoreksi

SD_x = Standar deviasi skor total

SD_y = Standar deviasi skor butir

2 = Bilangan konstanta

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan sebagai keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya, apabila dalam beberapa kali

pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1992). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak untuk mengetahui reliabilitas alat ukur, maka digunakan rumus koefisien alpha sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{SX^2} \right]$$

Keterangan :

$S1^2$ dan $S2^2$: Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

SX^2 : Varians skor skala

F. Metode Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson (Azwar, 1992), yaitu teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis yang bertujuan untuk melihat hubungan antara kemandirian (variabel bebas X) dengan kemampuan memecahkan masalah (variabel terikat Y).

Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \right\} - \left\{ \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari seluruh butir)

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y

UNIVERSITAS MEDAN AREA

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap butir

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu : untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linearitas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan kesimpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi para pihak terkait.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *Product Moment* diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian dengan kemampuan memecahkan masalah pada mahasiswa indeks di PGSD FKIP Universitas Quality, dimana $r_{xy} = 0,368$ dengan $p < 0,05$. Artinya semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi kemampuan memecahkan masalah. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.
2. Kemudian berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa kemandirian berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotetik (95) lebih kecil dari mean empirik (126,71), dimana selisihnya lebih dari nilai SD (5,351) dan

mean hipotetik (20) lebih kecil dari mean empirik (24,81), dimana selisihnya melebihi nilai SD (3,782).

3. Koefisien determinasi kemampuan memecahkan masalah dengan kemandirian ditunjukkan dengan *R Square* sebesar 0,135 dimana angka 0,135 mengandung arti bahwa dalam penelitian, kemandirian memiliki sumbangan efektif sebesar 13,5 % terhadap kemampuan memecahkan masalah. Sisanya sebesar 86,5 % dapat dijelaskan oleh faktor lain seperti yang di kemukakan oleh Wolfie bahwa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memecahkan masalah yaitu persepsi, motif, usia dan pengalaman masa lalu, logika. Tidak hanya itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memecahkan masalah yaitu kognisi, usia, jenis kelamin, kematangan emosi, kecerdasan emosional, kepercayaan diri dan juga kepribadiannya.
4. Berdasarkan teori dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) sangat berhubungan dengan kemandirian, karena remaja yang mandiri pada dasarnya mampu tampil dalam segala situasi, dan sigap dalam mengambil sikap ketika situasi kritis.

B. Saran

Berdasarkan dengan simpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan kepada para mahasiswa untuk bisa mempertahankan kemandirian yang tinggi agar dapat lebih baik memecahkan masalah serta berperilaku dengan baik dan bisa membuat keputusan secara bebas, kemudian diharapkan juga agar dapat berkomunikasi dengan lebih baik, mengeksplor dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

2. Bagi Pihak Univeristas

Diharapkan pada pihak Universitas memberikan pelatihan peningkatan kemandirian dalam diri mahasiswa karena demi mendukung kemandirian yang mereka miliki dalam memecahkan masalah, kemudian juga diharapkan memiliki asrama agar dapat membentuk kemandirian pada diri mahasiswa baik dari segi sosial, emosi, dan juga kepribadiannya.

3. Bagi Pihak Orang Tua dan Pemilik Kos

Bagi pihak orang tua diharapkan mampu mendidik anak dengan baik dan menanamkan keyakinan pada anak bahwa mereka mampu mandiri ataupun menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka, kemudian bagi pemilik kos diharapkan agar mereka mampu mengontrol anak kos mereka dan juga menanamkan kedisiplinan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, maka disarankan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengadakan penelitian yang sama untuk dapat memperkuat teori, menambah jumlah responden dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan memecahkan masalah. Dengan dilakukannya penelitian lanjut ini diharapkan hasil penelitian menjadi lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. 1993. *Jurnal Psikologi*; Persepsi Pria dan Wanita Terhadap Kemandirian. Yogyakarta. Fakultas Universitas Gadjah Mada.
- Ali, M & Ali, M. 2008. *Psikologi Remaja*; Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1992. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. 1997. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiani, Anjar. 2004. *Wacana*; Tempat untuk Mengembangkan Kemandirian Mahasiswa. Jakarta: www.suaramerdeka.com
- Budiman, Nandang. 2010. *Jurnal Psikologi*; Perkembangan Kemandirian Pada Remaja. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ernawati. 2013. *Makalah*; Keterampilan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Matematika. ernawatipma.blogspot.com (Di akses pada tanggal 25 Oktober 2014).
- Erni, Diana. 2003. *Karya Ilmiah*; Hubungan antara Kemampuan Mengendalikan Emosi Dasar Negatif dengan Kecenderungan Kemampuan Memecahkan Masalah. Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Fitriati. 2003. *Skripsi*; Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan dengan Pemecahan Masalah di SMU Negeri 4 Medan. Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Gunarsa, Singgih. 2000. *Psikologi Praktis*; Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. 2000. *Methodology Research (Jilid 1-4)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan*; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kartika, Risa. 2004. *Skripsi*; Hubungan Antara Manajemen Diri Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa Indekost dan Mahasiswa Tidak Indekost Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Lubis, Lahmuddin. 2006. *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling*. Bandung:

- Novian. 2011. *Makalah*; Kehidupan Mahasiswa Di Tempat Kos. novian25.blogspot.com (Di akses pada tanggal 24 Oktober 2014).
- Rachmayani, Astri. 2008. Skripsi; Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Remaja Putra dan Remaja Putri yang Mengalami Bencana Tsunami Di Rumah Anak Madani (RAM) Medan. Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Rohmah, Mutia Hafidhyah. 2013. *Makalah*; Problem Solving dalam Psikologi Kognitif. mutiahafidhyahrohmah.blogspot.com (Di akses pada tanggal 30 Oktober 2014).
- Santosa, Farah Heniati. 2011. *Makalah*; Analisis Artikel Bahasa Asing “*Factors Influencing Mathematic Problem Solving Ability Of Sixth Grade Students*”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Surakarta.
- Sudarman, Paryati. 2004. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Stevens, Michael. 2002. *Problem solver Mengatasi Masalah Secara Kreatif*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Taryadi. 1991. *Pelajaran Berpikir*. Jakarta: Erlangga.
- Widiantari, Familia. 2010. *Jurnal Psikologi*; Kontribusi Kemandirian terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah (Problem Solving) pada Remaja. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Widodo. 2012. *Masalah dan Anugerah*. Jakarta: MAGNAScript Publishing.
- Wiyusni, R. 2002. *Skripsi*; Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Tingkat Kecerdasan pada Siswa Kelas I dan II SMU Prayatna Medan Tembung. Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Zainuddin, Y.S. 2004. *Mengenal Jati Diri remaja*. Bandung: Mujahid Press.
- Zuliana, Bella. 2013. *Permasalahan Mahasiswa*. citizennews.suaramerdeka.com (Di akses pada tanggal 20 Oktober 2014).
- Zuraida. 1996. *Skripsi*; Perbedaan Pemecahan Masalah Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Fakultas Hukum Universitas Medan Area. Medan. Universitas Medan Area.
- id.wikipedia.org/wiki/Indekost (Diakses pada tanggal 29 November 2014).
- thesis.binus.ac.id (Diakses pada tanggal 29 November 2014).